

## PERSEPSI MAHASISWA DIFABEL UNESA TENTANG PERUNDUNGAN BAGI DISABILITAS DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI

DZALIKA ANANDA SUHARIYOSO<sup>1</sup>Email: [dzalikaananda.21047@mhs.unesa.ac.id](mailto:dzalikaananda.21047@mhs.unesa.ac.id),

Universitas Negeri Surabaya

## Abstract

*This study highlights the importance of increasing awareness and implementing inclusive policies in higher education to create a more disability-friendly academic environment. By improving regulation dissemination, strengthening reporting systems, and fostering collective awareness of inclusivity, incidents of bullying against disabled students can be minimized. This study aims to analyze the perceptions of disabled students at Universitas Negeri Surabaya (UNESA) regarding bullying experiences in higher education. Disability-related bullying is a form of discrimination that negatively impacts the psychological, academic, and social well-being of disabled students. Using a qualitative research method with a phenomenological approach, this study explores the experiences and understanding of disabled students regarding various forms of bullying, including verbal, social, physical, and cyberbullying. The findings indicate that most disabled students have experienced bullying, primarily in the form of social and verbal bullying, such as exclusion and discriminatory remarks. Additionally, the lack of socialization regarding protection regulations for disabled students, including Ministerial Regulation No. 55 of 2024, has resulted in limited awareness of their rights and reporting mechanisms. The campus environment, including the attitudes of peers and lecturers, also influences students' perceptions of bullying. Some students perceive bullying as a normal occurrence, while others feel inadequately protected.*

**Keywords:** *Disabled students' perceptions, disability bullying, inclusive campus environment, discrimination, protection policies.*

## Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Copyright : Author  
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

<sup>1</sup> 21040254047, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa difabel di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) terhadap perundungan yang dialami di lingkungan perguruan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini menggali pengalaman dan makna subjektif yang dibangun oleh mahasiswa difabel terkait bentuk-bentuk perundungan seperti verbal, sosial, fisik, dan cyberbullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa difabel memiliki persepsi bahwa perundungan sangat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan akademik. Sebagian besar informan belum mengetahui keberadaan Permendikbud No. 55 Tahun 2024, sehingga sosialisasi regulasi perlu ditingkatkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan kampus yang inklusif dan dukungan institusional yang kuat.

**Kata kunci:** mahasiswa difabel, perundungan, pendidikan inklusif, diskriminasi, kampus ramah disabilitas

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa difabel merupakan kelompok rentan terhadap tindakan diskriminatif, termasuk perundungan, di lingkungan perguruan tinggi. Perundungan bisa berbentuk verbal, fisik, sosial, maupun psikologis, dan berpengaruh besar terhadap kesejahteraan mahasiswa difabel. UNESA sebagai kampus inklusif masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar ramah difabel. Permendikbud No. 55 Tahun 2024 hadir untuk menguatkan perlindungan terhadap penyandang disabilitas, namun masih belum tersosialisasikan secara luas. Penelitian ini berupaya memahami persepsi mahasiswa difabel terhadap fenomena perundungan sebagai langkah menuju pembentukan kebijakan yang lebih manusiawi dan adil.

Perundungan atau bullying di lingkungan pendidikan tinggi merupakan persoalan yang kian mendapatkan perhatian, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya lingkungan kampus yang aman, adil, dan inklusif. Perundungan dalam konteks perguruan tinggi tidak hanya sebatas tindakan fisik, tetapi juga mencakup perilaku verbal, psikologis, sosial, dan bahkan digital (cyberbullying) yang dilakukan secara berulang dan disengaja. Mahasiswa difabel menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap perundungan karena keterbatasan fisik atau mental mereka kerap dijadikan sasaran diskriminasi dan stigma oleh lingkungan sekitar. Kondisi ini menimbulkan ketidaknyamanan, gangguan psikologis, bahkan penurunan motivasi akademik bagi mereka yang menjadi korban.

Meskipun pemerintah Indonesia telah merumuskan sejumlah regulasi yang menjamin hak-hak penyandang disabilitas, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan yang setara dan bebas dari kekerasan, pelaksanaan di tingkat institusi pendidikan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah implementasi **Permendikbud No. 55 Tahun 2024**, yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi, termasuk kekerasan berbasis disabilitas. Namun, keberadaan regulasi ini belum sepenuhnya tersosialisasikan kepada seluruh sivitas akademika, termasuk mahasiswa difabel itu sendiri. Akibatnya, banyak dari mereka yang tidak mengetahui hak-hak perlindungan yang dimilikinya, dan hal ini memperparah kerentanan mereka terhadap tindakan perundungan.

Universitas Negeri Surabaya (UNESA), sebagai salah satu perguruan tinggi inklusif yang menerima dan mendukung pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas, memiliki peran penting dalam mewujudkan lingkungan akademik yang aman dan ramah disabilitas. Meski telah memiliki pusat layanan disabilitas dan infrastruktur fisik yang mendukung, berbagai laporan dan pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Beberapa mahasiswa difabel masih mengalami tindakan diskriminatif, seperti ejekan, pengucilan, atau pengabaian dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di kampus.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa difabel di UNESA memersepsikan perundungan yang mereka alami atau saksikan di lingkungan kampus. Dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang terjadi, tetapi juga untuk memahami makna subjektif yang dibangun oleh mahasiswa difabel atas pengalaman tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak kampus dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang lebih responsif dan berkeadilan bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **fenomenologi**, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam persepsi mahasiswa difabel terhadap pengalaman perundungan yang mereka alami di lingkungan kampus. Pendekatan fenomenologi dipilih karena dapat menangkap makna subjektif dari pengalaman individu dalam konteks sosialnya. Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan hanya pada kejadian perundungan secara objektif, melainkan bagaimana mahasiswa difabel memberi makna terhadap tindakan tersebut berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam kehidupan sehari-hari di Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Subjek dalam penelitian ini adalah **14 mahasiswa difabel UNESA** yang dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** dan **convenience sampling**. Kriteria pemilihan subjek mencakup mahasiswa dari berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, gangguan spektrum autisme, slow learner, dan tunagrahita, serta berasal dari beberapa fakultas berbeda di UNESA. Teknik purposive digunakan untuk memastikan bahwa subjek merupakan mahasiswa aktif penyandang disabilitas, sedangkan

convenience digunakan untuk mempermudah akses terhadap informan yang bersedia dan tersedia untuk diwawancarai secara mendalam.

Data dikumpulkan melalui **wawancara mendalam** dengan panduan pertanyaan terbuka yang berfokus pada pengalaman, pemaknaan, dan sikap mahasiswa terhadap perundungan. Selain itu, teknik **dokumentasi** digunakan untuk memperoleh informasi tambahan terkait kebijakan kampus, aktivitas inklusif, serta fasilitas yang tersedia bagi mahasiswa difabel. Wawancara dilakukan dalam suasana yang santai dan bersifat rahasia untuk menjaga kenyamanan informan dalam menceritakan pengalaman mereka secara jujur dan mendalam.

Untuk menjaga **keabsahan data**, penelitian ini menerapkan teknik **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan data dari beberapa informan dengan karakteristik yang berbeda namun berada dalam konteks yang sama. Analisis data dilakukan dengan pendekatan **Miles dan Huberman**, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman mahasiswa difabel, dan menyusunnya secara sistematis agar dapat menggambarkan persepsi mereka terhadap perundungan di lingkungan kampus.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Mahasiswa Difabel terhadap Regulasi Anti-Perundungan

Sebagian besar informan dalam penelitian ini mengaku belum mengetahui keberadaan Permendikbud No. 55 Tahun 2024 yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi, termasuk perundungan terhadap mahasiswa difabel. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi dari pihak kampus dan belum adanya upaya aktif untuk mendiseminasikan regulasi tersebut kepada mahasiswa, khususnya kelompok difabel. Meskipun tidak mengetahui peraturan formal, mahasiswa difabel memiliki kesadaran bahwa perundungan adalah bentuk perlakuan tidak adil yang melanggar hak asasi mereka sebagai warga negara dan peserta didik.

### 2. Bentuk-Bentuk Perundungan yang Dialami Mahasiswa Difabel

Mahasiswa difabel di UNESA mengalami berbagai bentuk perundungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perundungan verbal berupa ejekan, julukan merendahkan, hingga candaan yang menyentuh kondisi fisik adalah yang paling sering dialami. Perundungan sosial muncul dalam bentuk pengucilan dari kelompok belajar, tidak diajak diskusi dalam forum kelas, dan penolakan partisipasi dalam kegiatan organisasi. Beberapa informan juga menyebutkan mengalami hambatan aksesibilitas yang disengaja oleh mahasiswa lain, misalnya menghalangi jalur kursi roda atau mengganggu penggunaan alat bantu visual. Dalam beberapa kasus, mahasiswa difabel menjadi sasaran cyberbullying, seperti komentar negatif atau meme diskriminatif yang disebarluaskan melalui media sosial.

### **3. Persepsi Mahasiswa Difabel terhadap Perundungan**

Informan menyatakan bahwa tindakan perundungan sangat mempengaruhi kondisi mental dan motivasi belajar mereka. Ada yang menganggap perundungan sebagai hal "biasa" karena telah terjadi berulang kali sejak sekolah dasar, namun sebagian besar menyadari bahwa perilaku tersebut melukai harga diri dan menurunkan kepercayaan diri mereka. Mahasiswa difabel memaknai perundungan sebagai bentuk dominasi yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Mereka menilai bahwa sikap permisif terhadap perundungan di lingkungan kampus memperkuat diskriminasi dan menormalkan kekerasan simbolik terhadap penyandang disabilitas.

### **4. Peran Kampus dan Lingkungan Sosial**

Beberapa informan menyatakan bahwa dukungan dari dosen dan unit layanan disabilitas (ULD) masih bersifat formal dan belum sepenuhnya responsif terhadap kasus perundungan. Meskipun UNESA telah memiliki infrastruktur fisik yang inklusif, seperti jalur kursi roda dan guiding block, namun aspek sosial seperti empati, komunikasi setara, dan perlakuan non-diskriminatif dari mahasiswa lain masih kurang. Tidak semua dosen dan tenaga kependidikan memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan humanistik terhadap mahasiswa difabel. Selain itu, mekanisme pelaporan kasus perundungan belum dikenal luas dan dianggap tidak ramah bagi korban difabel, sehingga banyak kasus tidak dilaporkan secara resmi.

### **5. Strategi Bertahan dan Harapan Mahasiswa Difabel**

Dalam menghadapi situasi perundungan, mahasiswa difabel menunjukkan berbagai strategi bertahan, seperti mencari lingkungan pertemanan yang suportif, menghindari interaksi dengan pelaku, hingga meningkatkan prestasi akademik sebagai bentuk pembuktian diri. Namun, mereka juga menyampaikan harapan agar pihak kampus lebih aktif melakukan edukasi antiperundungan, membentuk satgas anti diskriminasi, dan meningkatkan pelatihan inklusivitas bagi seluruh sivitas akademika. Para informan berharap agar kampus benar-benar menjadi ruang yang inklusif, bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga dari aspek sosial dan budaya kampus yang menghormati keragaman dan kemanusiaan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa difabel di Universitas Negeri Surabaya masih menghadapi berbagai bentuk perundungan, baik secara verbal, sosial, maupun dalam bentuk pengabaian aksesibilitas. Meskipun kampus telah menyediakan beberapa fasilitas fisik yang mendukung mahasiswa difabel, seperti jalur khusus dan layanan disabilitas, lingkungan

sosial kampus belum sepenuhnya inklusif. Tindakan diskriminatif dan kurangnya empati dari sebagian sivitas akademika menjadi tantangan nyata bagi mahasiswa difabel dalam menjalani kehidupan akademik yang bermartabat dan setara.

Mayoritas informan belum mengetahui keberadaan Permendikbud No. 55 Tahun 2024, yang sebenarnya menjadi landasan penting dalam perlindungan terhadap kekerasan dan perundungan di perguruan tinggi. Minimnya sosialisasi regulasi ini menunjukkan masih lemahnya komitmen institusi dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya lingkungan kampus yang aman bagi kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Persepsi mahasiswa difabel terhadap perundungan menunjukkan kesadaran kritis bahwa tindakan tersebut adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan hak asasi.

Lebih dari sekadar pengalaman traumatis, perundungan berdampak pada penurunan kepercayaan diri, performa akademik, hingga ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Di tengah keterbatasan dukungan institusional yang dirasakan, mahasiswa difabel mengembangkan strategi bertahan dengan membangun jejaring sosial yang suportif dan mengandalkan kekuatan pribadi untuk terus bertahan dalam dunia akademik yang belum sepenuhnya inklusif.

Oleh karena itu, diperlukan komitmen lebih kuat dari pihak kampus untuk menindaklanjuti temuan ini. Edukasi antiperundungan, penguatan Unit Layanan Disabilitas (ULD), sosialisasi regulasi perlindungan, serta pelatihan inklusi untuk dosen dan mahasiswa harus menjadi agenda prioritas. Kampus tidak hanya perlu menjadi tempat yang ramah secara fisik, tetapi juga secara sosial, psikologis, dan budaya—sehingga dapat benar-benar mewujudkan prinsip kesetaraan dan keadilan bagi seluruh sivitas akademika, tanpa kecuali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S., Kurniawan, R., & Mulyono, T. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying di Lingkungan Kampus*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 125-136.
- Analiya, D. (2022). *Persepsi Mahasiswa terhadap Normalisasi Perundungan di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 9(1), 55-64.
- Arifianto, R. (2020). *Tinjauan Psikologis Terhadap Fenomena Bullying di Lingkungan Akademik*. *Psikoedukasi: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(3), 145-156.
- Djuwita, N. (2019). *Studi Tentang Perundungan pada Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 34-46.

- Gunawan, R. (2022). *Hak Pendidikan Inklusif Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016*. Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik, 13(1), 22-30.
- Gultom, M., Ramadhani, D., & Nurdin, F. (2023). *Analisis Yuridis Hak Perlindungan Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi*. Jurnal Konstitusi dan Hak Asasi Manusia, 11(1), 41-53.
- Kesuma, H. (2024). *Teori dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Filsafat dan Implementasi*. Surabaya: Penerbit Akademia.
- Marlina, R. (2020). *Stigma Sosial dan Perundungan terhadap Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi*. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 7(2), 85-93.
- Mulyana, D. (2020). *Persepsi Mahasiswa Difabel terhadap Kedifabelan dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial*. Jurnal Komunikasi dan Disabilitas, 5(1), 51-61.
- Pribadi, A. (2024). *Kebijakan Pendidikan Tinggi Inklusif: Tinjauan Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 8(2), 102-112.
- Purwadinata, R. (2017). *Bullying di Gunadarma dan Hak Pendidikan bagi Difabel*. Diakses Oktober 2024 dari <https://tirto.id/bullying-di-gunadarma-dan-hak-pendidikan-bagi-difabel-csQ8>
- Triutari, I. (2022). *Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas tentang Sistem Pendidikan Segregasi dan Inklusi*. Jurnal Pendidikan Khusus, 10(3), 67-78.
- Widinarsih, T. (2019). *Perundungan di Lingkungan Pendidikan: Perspektif Psikologi dan Hukum*. Jurnal Kajian Sosial, 14(2), 110-122.
- Yulianto, D. (2021). *Aksesibilitas Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Jurnal Hukum & Pembangunan Sosial, 5(1), 39-47.